

TEOLOGI BURUH: Agama dan Sikap Pasrah Perempuan Buruh Sanggan Batik

Rita Rahmawati

M. Muslib Husein

Asmuni Hayat

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Pekalongan

Ritarahmawati30@yahoo.co.id

Abstract: This qualitative descriptive research aimed to describe in detail the meaning of the values of religion and expression of women's resignation batik workers in the struggle of the production process, and the factors that influence it. Research was taken place in Pekalongan city and data obtained through observation, interviews, and literary studies. The results showed that deep belief in God is the foundation of understanding of the value of religion in the world of work as well when they interact with the skipper and other workers. The expression of resignation is seen almost in all stages from raw material procurement, production to marketing. Surrender women sanggan also evident in labor relations and outside the employment relationship, which is due to the fact that the religious elite is skipper and social conditions of patriarchal religious culture.

Kata Kunci: Teologi, Buruh, Pemaknaan, Nilai, Pasrah

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan yang selama ini dikenal dengan sebutan Kota Santri sekaligus Kota Batik, bukan hanya sebagai *label* saja, akan tetapi menyimpan keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain. Sebagai kota santri, di mana Islam menjadi agama dominan, dengan kultur religius kental yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat pesisir utara ini, telah menjadi pola dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk bagi perempuan buruh sanggan batik. Sehingga keberagaman yang kental ini mewarnai setiap sendi kehidupan masyarakatnya, baik di bidang sosial politik bahkan dalam bidang ekonomi. Sebagai kota Batik, industri perbatikan telah menjadi *nafas* bagi masyarakat kota Pekalongan, yang pada akhirnya melahirkan para

pengusaha batik, baik yang berskala kecil, kecil menengah, menengah maupun besar yang tersebar di seluruh kecamatan Kota Pekalongan. Di sisi lain, industri perbatikan juga telah membuat sebagian besar masyarakat Kota Pekalongan, menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dengan menjadi buruh atau tenaga kerja.

Lebih spesifik lagi, industri batik di Kota Pekalongan hampir semuanya menggunakan sistem *Putting Out* (proses pekerjaan diselesaikan di rumah/sesuai pilihan pekerja), sehingga potensial untuk tumbuhnya perempuan pekerja rumahan atau dalam bahasa lokal disebut dengan perempuan buruh sanggan. Secara formal, jumlah perempuan buruh batik yang tersebar di hampir seluruh kecamatan kota Pekalongan terutama di kantong-kantong industri batik maupun di kantong pemukiman kumuh/miskin, tidak terdata di Badan Statistik (BPS) dan Dinsosnakertrans. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah pekerja informal. Meskipun demikian, dalam realitasnya jumlah perempuan buruh batik kota Pekalongan sangatlah banyak, bahkan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pekerja buruh laki-laki di sektor yang sama. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal dan identifikasi data di lapangan, yaitu dari 15 (lima belas) juragan batik Kota Pekalongan yang kami datangi, semuanya menggunakan tenaga kerja perempuan, dengan jumlah rata-rata sebanyak 80% dan tenaga kerja laki-laki hanya 20%. Alasan para juragan menggunakan tenaga kerja perempuan adalah, upahnya lebih murah, tidak perlu *skill*, pekerjaan membatik lebih banyak membutuhkan tangan perempuan, tidak membutuhkan tenaga dan mereka tidak suka protes, kecuali untuk jenis pekerjaan yang memang membutuhkan tenaga laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa, meskipun secara kuantitatif jumlah perempuan buruh batik lebih banyak dari laki-laki buruh batik, akan tetapi secara kualitatif, perempuan buruh batik dianggap lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan laki-laki buruh batik dalam sektor yang sama.

Realitas tersebut semakin menarik dan relevan ketika ditarik pada tataran realitas sistem produksi. Ketimpangan relasi gender yang sengaja dibangun dalam realitas kehidupan perempuan buruh sanggan batik oleh masyarakat, negara, para juragan, bahkan oleh keluarganya, semakin memarginalkan mereka dalam rantai produksi maupun dalam organisasi produksi. Image yang melekat kuat, hasil skenario kapitalis yang *notabene* patriarkhis, menjadikan perempuan buruh sanggan batik mengidentifikasi diri dan diberi *label* sebagai tidak bekerja atau Ibu RT, karena pekerjaannya bisa *disambi* dengan pekerjaan domestik (men-

cuci, memasak, momong anak dan lain-lain), meskipun faktanya hasil dari pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga. Karena identitas mereka sebagai pekerja tidak diakui "disembunyikan", maka dalam rantai produksi, perempuan buruh sanggan batik kota Pekalongan identik dengan mesin atau alat produksi bagi para kapitalis (juragan), bahkan bagi keluarganya. Oleh karena itu, mereka tidak mendapat jaminan sosial dan kesejahteraan, tidak mendapatkan perlindungan hukum, bahkan upah mereka sangat tidak layak, yaitu maksimal 30% di bawah UMR kota Pekalongan.

Fakta lain yang mempertegas wajah ketimpangan relasi gender antara perempuan buruh sanggan batik dalam sistem produksi, terletak pada jenis pekerjaan dan perbedaan upah antara laki-laki buruh batik dengan perempuan buruh batik. Ironisnya, berbagai kondisi tersebut dianggap wajar oleh perempuan buruh sanggan batik itu sendiri.

Nilai-nilai agama yang difahami, menggiring kesadaran perempuan buruh batik yang diekspresikan melalui sikap pasrah dengan berharap imbalan dari Allah SWT berupa surga melahirkan teologi baru yaitu "teologi buruh". Pemaknaan keagamaan yang begitu kental telah membentuk kesadaran pada sikap pasrah perempuan buruh batik kota Pekalongan. Realitas tersebut memunculkan tanda tanya besar yang harus dicari tahu, mengapa hal tersebut terjadi. Untuk itu penelitian berusaha menjelaskan tentang nilai-nilai yang dikukuhkan dan ekspresinya dalam sikap pasrah perempuan buruh sanggan batik dalam proses produksi batik di kota Pekalongan serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pasrah tersebut.

Dalam penelitian ini, ada tiga hubungan dialektis antara kapitalisme-patriarkhi-elite agama yang mengkontruksi pemaknaan atas keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh perempuan buruh batik, sehingga terekspresi dalam sikap pasrah mereka ketika berinteraksi dalam kesehariannya, khususnya dalam sistem produksi. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik dari Blumer (Blumer, 1962: 18).¹, digunakan untuk mengungkap konsep "makna" atas keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh perempuan buruh batik dalam kesehariannya mereka maupun ketika mereka berinteraksi dalam realitas sistem produksi. Teori ini dielaborasi dengan teori peran gender, dan Teori feminis sosialis serta konsep theologi Islam.

1 . Herbert Blumer, *Society and Symbolic Interaction, in Human Behavior and Social Process*, Boston: Houghton Mifflin, 1962, hlm. 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Agama dan Perempuan Sanggan Batik

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel (1977) “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Lebih lanjut Danandjaja mengemukakan bahwa, nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Kluckhohn juga mengemukakan bahwa, nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir (Mulyana, 2004: 9).²

Nilai keagamaan, merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan manusia yang tentunya juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan yang sangat mendasar, antara lain: nilai iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar (Madjid, 2000: 98-100).³

Dalam realitas Perempuan buruh sanggan Batik kota Pekalongan, nilai-nilai tersebut juga dikukuhkan oleh mereka yang *notabene* seorang muslimah, yaitu:

Pertama, Iman, yaitu sikap batin yang penuh keyakinan dan kepercayaan akan Sang khaliq. Allah SWT, malaikat, kitab Allah, para Rasul, hari kiamat dan iman terhadap takdir atau ketentuan Allah SWT. Iman bagi mereka dimaknai sebagai keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kebangkitan dan takdir atau ketentuan Allah SWT. Perempuan Sanggan Batik Kota Pekalongan, juga sangat yakin dan percaya atas ke-Esa-an Allah SWT dalam dzat, sifat, aʿal dan beribadah hanya kepadanya. Mereka juga meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, memelihara,

2. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

3. Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius Memburnikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000, hml. 98-100

menguasai dan mengatur alam seisinya, sehingga mereka meng-Esa-kan Allah SWT dalam ibadah mereka, dalam segala perbuatan hanya ditujukan kepada Allah SWT dan mengikuti petunjuk-Nya. Di samping itu, mereka juga yakin bahwa Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan dan mustahil memiliki sifat-sifat kekurangan, dimana Allah SWT yang menciptakan langit, bumi dan seisinya serta mempunyai nama-nama bagus yang terpancar dalam sifat – sifat Allah SWT.

Ke dua, Islam. “*Islam niku artine selamat... selamat dunia akherat...*” ungkapan ini dilontarkan oleh semua perempuan sanggan batik yang diwawancarai. Islam bagi mereka dimaknai sebagai menghamba kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya atau sebagai sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah SWT, melaksanakan shalat, berpuasa, membayar zakat dan keinginan yang kuat untuk naik haji. Sikap ini tercermin dalam konsepsi penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ketaatan perempuan sanggan batik Kota Pekalongan terhadap segala aturan yang bersumber dari Allah SWT, tentu tidak diragukan lagi. Alquran dan Hadist menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Berserah diri secara bulat kepada kehendak Illahi Robbi atas realitas hidup dan kehidupan mereka adalah bukti dari pemaknaan terhadap nilai-nilai Islam ini.

Ke tiga, nilai Ihsan. Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT, sebab ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT. Sebagaimana yang ditunjuki dalam (QS.Qaaf: 16-18) dan (QS.Al Fajr: 14) Pemaknaan perempuan sanggan batik terhadap nilai ini adalah adanya kesadaran yang sangat dalam bahwa Allah SWT senantiasa hadir bersama mereka di mana saja berada sehingga senantiasa merasa terawasi dalam segala tindakan yang mereka lakukan.

Ke empat, nilai taqwa. Pemaknaan mereka terhadap nilai taqwa yaitu, harus menjauhi laranganNya dan mematuhi perintahNya, senantiasa takut melakukan dosa, sehingga harus berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai – Nya. “*Taqwa itu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah... landasan perintah dan larangan Allah ada dalam Alquran dan Hadist*”. Kata Mb Har, yang diamini oleh Karniti dan Nuramah (Wawancara, 14 Juni 2013).⁴

4. Wawancara Tanggal 4 Juni 2013, pukul 10.30 WIB

Ke lima, nilai ikhlas. Pemaknaan perempuan sanggan batik terhadap nilai ini adalah dalam bersikap dan perbuatan semata – mata demi memperoleh ridla dan pahala dari Allah SWT. “*orang Islam harus memiliki sifat ikhlas untuk dapat ridho Allah SWT.... semuanya kalau diniati dengan ikhlas-rasanya enak, hati tenang, hidup tentram karena Allah Ridho.... pahalanya banyak kan mbak...*”. kata mba Nuramah.

Ke enam, nilai tawakkal. “*ya iya mba, orang Islam itu selain ikhlas juga harus tawakal...*” lanjut mba Nuramah. Menurut mereka tawakal adalah senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Ke tujuh, nilai syukur. “*Syukur atas nikmat lan karunia Allah SWT. Kalau yang Kuasa sudah memberi kanikmatan kepada umatnya nikmat sehat, nikmat rejeki, nikmat iman dan Islam*” kata mba Harti yang di-amini oleh Mb Karniti dan Mistrim. “*meskipun rejekinya Cuma sedikit ya harus tetap bersyukur, ikhlas, tidak boleh mengeluh, nanti tidak berkah ... Yang Kuasa bisa mengukur, kebahagiaan itu juga tidak diukur dengan harta benda tapi dengan hati yang tenang, tentram dan bahagia dunia akhirat...*” lanjut mba Karniti setelah mengamini kalimat yang diucapkan oleh mba Harti. Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.

Ke delapan, nilai sabar. Sabar adalah tabah menghadapi segala cobaan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologi. “*sabaritu jembatan menuju syurga ...*”. Meskipun kata-kata ini tidak diragukan kebenarannya, namun pemaknaan yang salah atas hal tersebut, justru akan menjadi sesuatu yang merugikan diri sendiri, bahkan akan membuat orang tersebut semakin terpuruk dalam realitas yang membelenggu kehidupan mereka. Pemaknaan perempuan sanggan batik atas nilai kesabaran yang cenderung ekstrim, alih-alih membangun kesadaran naif, sehingga mereka selalu menganggap apapun dan bagaimanapun yang menimpa mereka adalah cobaan dan/atau peringatan dari Allah SWT, yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran agar disayang oleh Allah SWT dan mejadi jalan menuju surga, bahkan mereka harus sabar meskipun ada orang melakukan perbuatan yang tergolong dzalim terhadap mereka. Hal demikian jika dikaitkan dengan aliran dalam konsepsi teologi Islam mereka termasuk dalam faham jabariyah yang beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia itu dalam segala tingkah lakunya merupakan paksa-

an dan sudah ditentukan oleh Tuhan, sehingga manusia harus pasrah menerima keadaan apapun yang menimpanya.

Berangkat dari pemaparan di atas, bisa dikemukakan bahwa pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang dikukuhkan oleh perempuan sanggan batik kota Pekalongan tersebut, akhirnya menjadi bangunan theologi bagi perempuan sanggan yang menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas mereka sebagai umat Islam (muslimah), baik ketika mereka melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja sebagai buruh sanggan batik. Keyakinan mereka yang sangat dalam atas pengikatan diri mereka hanya pada Allah SWT sebagai Sang Kholiq, menjadi landasan dalam memaknai nilai agama dalam tataran yang lain, yang dalam hal ini dalam dunia kerja sekaligus ketika mereka berinteraksi dengan juragan dan buruh lainnya.

Ekspresi Sikap Pasrah dalam Proses Produksi Batik

Ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik dalam proses produksi tidak lepas dari pemaknaan mereka atas nilai-nilai agama yang dikukuhkan. Pada semua tahapan mata rantai dalam proses produksi batik, hampir di semua tahapan tersebut, perempuan sanggan terlibat di dalamnya. Tahap-tahap tersebut meliputi:

a. Pengadaan bahan baku

Bahan-bahan untuk membuat batik meliputi kain mori, benang, lilin batik (malam) untuk batik, zat warna, minyak tanah, canting dan obat-obat lainnya yang terkait. Kain mori ini digunakan sebagai bahan dasar untuk membatik.

Batik Pekalongan merupakan produk Industri batik tradisional dan merupakan industri kerajinan tangan yang dalam proses produksinya menggunakan teknologi dan peralatan sederhana, sehingga pengerjaannya bisa dilakukan oleh semua kalangan pengrajin. Meskipun pada tahap ini, keterlibatan perempuan sanggan tidak begitu besar, akan tetapi untuk keperluan mengerjakan sanggan batik terutama yang dikerjakan di rumah sendiri, harus membeli sendiri alat-alat dan bahan baku batik seperti, lilin, warna dan obat-obat batik, minyak tanah, canting dan berbagai peralatan membatik baik yang cap maupun bukan cap. Naiknya harga bahan baku tersebut tentunya menjadi beban berat bagi perempuan sanggan dalam hal ini, karena naiknya harga bahan baku tersebut tidak disertai dengan naiknya upah mereka. Upah yang mereka

peroleh tetap kecil, sehingga tidak cukup dengan harga bahan baku yang mereka beli.

“ya... bagaimana lagi, meskipun tidak bisa nutup dibandingkan dengan modal ya... harus tetap dikerjakan... jika ikhlas dengan diniati ibadah saya yakin rejekinya barokah...” Kata de Tun dengan senyum penuh kesabaran dan keikhlasan. *“protes kepada juragen itu ya.. untuk apa, justru akan menyebabkan tidak berkah... orang hidup di dunia ini cuma sebentar saja, yang penting sebat, bisa beribadah, bisa ikut pengajian kumpul dengan teman-teman, hati tenang, tenang dan seneng, lancar sanggannya..... barang semua pada naik barganya, dan kalau toh dapat sedikit ya biarin tidak apa-apa, dinikmati sajalah.....”* maksudnya: Jawab mba puk ketika ditanya tentang kemauan untuk mengajukan kenaikan upah ke Juragannya.

Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik dalam mata rantai proses produksi terkait dengan pengadaan bahan baku batik.

b. Proses produksi batik.

Produksi yaitu segala kegiatan dalam menciptakan atau menambah daya guna (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan yang dibutuhkan. Sedangkan pengertian dari proses produksi adalah proses dengan mana bahan baku dikombinasikan atau diolah menjadi barang jadi yang akan diberikan kepada pelanggan untuk mendapatkan uang atau pendapatan. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan proses produksi batik adalah proses pekerjaan dari awal yaitu dari bahan mori batik sampai menjadi kain batik. Proses produksi batik secara umum meliputi tiga pekerjaan utama, yaitu:

- a) Perlekatan lilin (malam) batik.
- b) Pewarnaan batik.
- c) Menghilangkan lilin (malam) atau Nglorod

Secara lebih rinci, dalam proses produksi batik ini ada beberapa langkah pekerjaan yang harus dikerjakan sejak awal bahan baku disiapkan hingga batik siap digunakan. Langkah-langkah atau tahapan tersebut adalah:

- a) Pemotongan bahan baku (mori) sesuai dengan kebutuhan, kegiatan ini bisa dilakukan sesudah mori *diketeli*. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh anggota keluarga juragan dan/atau beserta buruh/pekerja laki-laki. Jarang dilakukan oleh pekerja perempuan.

- b) Mengetel menurut bahasa lokal lebih dikenal dengan istilah *ngeteli* yakni: menghilangkan kanji dari mori. Pekerjaan ngeteli ini biasanya dilakukan oleh orang yang secara khusus bekerja sebagai pengetel, dan pada umumnya pekerjaan ini dilakukan secara sanggan yakni dibawa pulang dan dikerjakan di rumah pengetel. Pekerjaan ini didominasi oleh pekerja laki-laki, sedangkan perempuan biasanya istri atau anak-anak pengetel turut serta membantunya.
- c) Ngelengreng: menggambar atau memberi motif langsung pada kain, hal ini bisa dilakukan dengan berbagai teknik tergantung batik apa yang akan dibuat. Pekerjaan nge-cap ini kebanyakan dilakukan oleh pekerja laki-laki. Jika batik tulis, maka pemberian pola atau yang lebih dikenal dengan istilah “*molo*” ini dilakukan dengan membuat gambar di atas mori menggunakan pensil-sesuai dengan motif yang dikehendaki, untuk kemudian ditebali dengan merekatkan malam/lilin menggunakan canting cucuk (Mengelengreng). Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh pekerja perempuan,
- d) Isen-isen: memberi variasi pada ornamen (motif) yang telah di lengreng. Untuk isen-isen dengan menggunakan cap biasanya dilakukan oleh buruh laki-laki, sedangkan yang menggunakan canting cucuk kebanyakan dilakukan oleh buruh perempuan.
- e) Nyumik (nyumik-i): memberikan aksan pada ornamen (motif batik) setelah melalui proses pewarnaan. Pekerjaan ini pada umumnya dikerjakan oleh perempuan karena butuh ketelatenan dan ketelitian serta kesabaran.
- f) Nyolori, Nyolet, Nyinar dan Nyemok: merupakan pemberian warna-warna tertentu pada motif-motif batik tertentu pula.
 - 1) Istilah nyolori digunakan untuk memberikan warna pada motif batang, ranting dan tangkai serta motif binatang, seperti kupu-kupu atau pada motif yang bentuknya cenderung kecil-kecil. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh pekerja anak, baik anak remaja putra maupun putri dan juga ibu-ibu rumah tangga sambil momong anak atau para lansia. Biasanya pekerjaan ini dilaksanakan dengan cara di-sanggan oleh buruh yakni dibawa pulang untuk dikerjakan bersama keluarga yakni anak-anak mereka di rumah.
 - 2) Istilah nyolet, digunakan untuk memberikan warna tertentu pada motif tertentu di atas kain batik seperti daun, bunga, binatang dan sebagainya. Nyolet biasanya dilakukan oleh remaja baik putra maupun putri. Nyolet merupakan pekerjaan

setingkat lebih tinggi dari nyolori dalam proses kerja dalam dunia perbatikan.

- 3) Nyemok dan nyinar; merupakan pemberian aksen warna tertentu pada motif yang telah dicolet agar motif tersebut nampak lebih hidup. Pekerjaan ini biasanya merupakan satu rangkaian dengan nyolet, hanya saja pekerjaan ini dilakukan setelah batik yang dicoletnya kering.
- g) Nembok: menutup (ngeblok) bagian dasar kain yang tidak perlu diwarnai. Di Pekalongan istilah yang digunakan oleh buruh untuk pekerjaan ini adalah “Nonyok”. Nonyok atau menutup dasar kain Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh buruh perempuan.
- h) Ngenyos: menutup motif-motif tertentu yang sudah diberi warna atau dicolet agar terlindungi warnanya ketika diberi warna dasar atau dikerek. Pekerjaan ini bisa dilakukkann oleh laki-laki maupun perempuan.
- i) Ngeces: Menghapus malam yang melebar dari motif atau menetes di tempat yang tidak dikehendaki. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh buruh perempuan karena dianggap teliti untuk menemukan tetesan malam dalam batik dan telaten melakukan penghapusan hingga bersih.
- j) Ngobat: Mewarnai batik yang sudah ditembok dengan cara dicelupkan pada larutan zat warna. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh pekerja laki-laki.
- k) Nglorod: Menghilangkan lilin dengan cara direbus dalam air mendidih, sehingga lilin rontok atau lepas dari kain mori dan masuk ke dalam air. Kegiatan ini merupakan proses akhir dari membuat batik atau (finishing), yang biasanya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki.
- l) Pencucian: setelah lilin lepas dari kain, lalu dicuci sampai bersih dan kemudian dijemur hingga kering. Proses pencucian ini merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari kegiatan “Nglorod”, dan pada usaha mbabar berskala kecil hal ini kadang dilakukan oleh pekerja yang sama. Bagi perusahaan besar kegiatan nglorod dan mencuci ditangani oleh orang yang berbeda-beda atau secara khusus.

Setelah melalui proses awal hingga akhir dari pematikan, maka kain siap dijahit atau bahkan dipasarkan. Menjahit kain batik, membutuhkan proses tersendiri, mulai dari memotong sesuai pola yang diinginkan, menjahit sampai pada pemasangan kancing, semuanya

dilakukan oleh para buruh baik laki-laki maupun perempuan. dengan sistem sanggan maupun dengan sistem pengerjaan di rumah Juragan.

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahap mata rantai ini adalah, adanya pekerjaan menurut jenis kelamin, yaitu ada pekerjaan yang memang khusus dilakukan oleh laki-laki, ada pekerjaan yang khusus dilakukan oleh perempuan dan ada pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan pekerjaan menurut jenis kelamin ini berbanding lurus dengan perbedaan besarnya upah antara pekerja sanggan perempuan dan laki-laki. Upah pekerja sanggan laki-laki dua (2) kali lipat pekerja sanggan perempuan, meskipun dengan jenis pekerjaan yang sama. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sanggan dianggap dan “menganggap” tidak memerlukan tenaga dan adanya anggapan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama juga menjadi sebab dari semua ini. Konstruksi patriarki yang sudah melekat pada masyarakat menyebabkan hal ini terjadi. Kapitalisme dan pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang *bias* gender memperkuat anggapan bahwa .semua yang terjadi pada perempuan sanggan adalah hal yang wajar dan alamiah.

Masih dalam wacana di atas, sikap pasrah mereka atas realitas yang terjadi semakin meperburuk kondisi ketidakberdayaan dan kemiskinan dari generasi ke generasi. Sikap pasrah perempuan sanggan dalam mata rantai ini terekspresi dalam bentuk, ucapan-ucapan seperti, *bismillahirrahmanirrahim*, *barokallah* dan *alhamdulillah* yang dilontarkan ketika mereka mengerjakan sanggan. Ketiga kata tersebut, sebenarnya merupakan hal yang biasa bahkan memang wajib diucapkan oleh seluruh umat Islam, ketika akan melakukan kegiatan dan/atau selesai melakukan kegiatan. Namun, bagi perempuan sanggan batik kota Pekalongan ketiga kata tersebut merupakan bentuk ekspresi sikap pasrah mereka atas realitas dalam dunia kerja.

“Bekerja itu harus diniati ibadah jadi ya.. harus diawali dengan Bismillah.... barokallah agar barokah dunia akberat, pahalanya banyak.... Alhamdulillah, juga harus di ucapkan, itu namanya bersyukur kepada Allah karena masih diberi nikmat sehat, bisa kerja.... juga ayam tentrem, meskipun bayarannya sedikit tapi kalai diniati ibadah, bersyukur atas nikmat Allah, InsyaAllah bahagia dunia ekeberat.....” Kata mba Nuramah dengan penuh makna (Wawancara, 14 Juni 2013). *“Kalau tidak ngucap bismilah, barokallah lan Alhamdulillah menjadikan hati ini tidak ikhlas....juga agar tidak ngersulo kalau bayarannya seret dan mungket (sedikit dan tidak sesuai dengan kondisi kenaikan kebutuhan)..kalan semua diniati dengan ikhlas karena Allah kan hati jadi ayam...*

enteng sanggannya lancar, walaupun sedikit kalau lancar kan tetap bisa untuk makan.... ”Jawab mbak Harti.

Masih dalam wacana di atas, kedua ungkapan tersebut, bisa diinterprestasikan bahwa pasrah terhadap realitas yang terjadi dalam pekerjaan mereka sebagai buruh sanggan merupakan wujud syukur dari nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Bersyukur atas nikmat Allah dan niat bekerja karena ibadah kepada Allah, menjadi kunci utama dalam realitas dunia kerja perempuan sanggan batik, meskipun mereka juga menyadari bahwa upah yang diberikan oleh para juragan hanya sedikit dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Ketentraman hati adalah lebih dari segalanya dibandingkan dengan nilai nominal rupiah yang mereka dapatkan dari para juragan ketika mereka selesai mengerjakan sanggan.

c. Pemasaran

Pekerjaan yang harus dilakukan dalam proses pemasaran ini dimulai dari pengemasan. Pengemasan terhadap satuan barang atau per potong ini bisa dilakukan oleh pekerja laki-laki maupun perempuan, dan biasanya dikerjakan oleh buruh-buruh perempuan muda, sedangkan pengemasan dalam parte besar untuk dipak ke dalam kardus atau ke dalam karung yang untuk kemudian siap dikirim ke pasar atau ke toko-toko, biasanya dilakukan oleh buruh laki-laki. Adapun untuk barang yang langsung dijual kepada konsumen, bisa dalam bentuk kain atau barang yang sudah jadi (siap pakai).

Model pemasaran produksi batik ini, selain dikirimkan ke pasar-pasar atau toko-toko di luar daerah bahkan diekspor ke luar negeri, para pengusaha juga banyak yang membuka *showroom* batik sendiri di rumahnya atau membuka toko di sentra-sentra batik kota Pekalongan, bahkan tidak sedikit pengusaha besar yang membuka *outlet* di Mall kota-kota besar di negeri ini. Pekerja yang menjaga di toko-toko sentra batik, outlet, showroom ini biasanya adalah perempuan muda, karena dianggap telaten, teliti dan rajin membenahi-membersihkan-dan membereskan barang dan tempat serta dianggap luwes dalam melayani pembeli dengan berbagai karakter.

Pekerjaan yang dilakukan dengan cara *sanggan* dalam mata rantai ini, hanyalah pada saat pengemasan dalam parte besar, namun model sanggan dalam proses pengemasan ini dilakukan oleh makloon atau

juragan kecil sendiri dan keluarganya dan/ atau biasanya dibantu oleh para remaja perempuan dan laki usia 13 s/d 18 tahun,

Ekspresi sikap pasrah mereka dalam mata rantai ini, terwujud dalam sikap senang dan tidak ada beban dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, meskipun upahnya sangat kecil para remaja sanggan sangat menikmati pekerjaannya. “*lumayan bisa untuk beli pulsa, bisa untuk jajan tidak perlu minta si mak*”. kata Nia (13) tahun dan Mila. (14 tahun) yang hanya lulus SD karena tidak mempunyai biaya melanjutkan sekolah “*kala dapat banyak bisa untuk bantu simak.... kadang sehari dapat 10 ribu, 15 ribu 20 ribu tiap harinya tidak pasti tergantung berapa kodi hasilnya..... bayaran bisa diminta harian atau mingguan... kalau mingguan bayarannya pada Kamis sore... karena hari jumat libur...*” kata Nia dan Mila selanjutnya dengan wajah ceria dan bangga. “*Si mak sih senantiasa berpesan agar membaca bismillah dan Alhamdulillah jika mulai dan ngakhiri kerja, tapi jarang saya laksanakan.... karena sering lupa..*” Jawab Nia sambil tertawa dan di-iyakan oleh Mila.

Terlepas dari masing-masing mata rantai tersebut, dalam seluruh mata rantai ini, ekspresi sikap perempuan sanggan batik juga terlihat dalam hal, antara lain:

1) Sikap dalam hubungan kerja.

Perempuan sanggan batik ketika datang untuk mengambil sanggan biasanya mendapat pesan dari juragan terkait dengan kewajiban- kewajiban yang seharusnya mereka lakukan. Misalnya, adanya konsekuensi apabila melakukan kesalahan (menganti kerugian, tidak diberi sanggan); mengembalikan barang tepat waktu; harus teliti dan hati-hati dan; harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan juragan. Di sisi lain mereka tidak mempunyai hak untuk memberikan usulan yang seimbang atau dengan kata yang paling tepat “buruh dilarang protes”, meskipun upah yang mereka dapatkan sangat rendah (30 di bawah UMR).

Pola hubungan kerja yang tidak setara ini akhirnya menempatkan perempuan sanggan dalam posisi yang lemah, tidak berdaya, bahkan tereksplorasi, namun hal tersebut tidak menjadi problem bagi perempuan sanggan sendiri, bahkan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah dan umum, karena memang demikian adanya. “*pakai protes segala itu untuk apa..... umumnya memang begitu... yang penting bayarannya lancar, nek bodo (hari raya idul fitri) dapat bonus, juga kalau kurban (hari raya idhul adha).....*”. Kata mba Harti, Mistrim, Nuramah dan Hartini dengan nada yang sama.

2) Rasa hormat perempuan sanggan terhadap juragan.

“*Saya, mba Harti, Mistrim, Nuramah pun dipercaya oleh Kyai Shodikin, juga Ustadz Khudhori (Kyai Shodikin dan Ustadz Khudhori adalah para elite agama sekaligus pengusaha batik yang tinggal di Banyurip Kota Pekalongan).... sebab hasil kerja saya dan teman-teman itu dinilai bagus, rapi, dan cepat oleh Pak Kyai (KH. Sodikin) sehingga kalau memberi bonus lebaran banyak, biasanya uang seratus ribu, sarung, jajan dan sirup, kalau memberi daging kurban juga lebih banyak dibanding dengan tetangga lainnya yang tidak kerja di sana... kalau di sana ada hajatan-keperluan, saya mba Harti, Mistrim dan Nuramah pasti diundang untuk membantu....kalau kami punya masalah minta nasehatnya kepada Kyai....Ustadz Khudhori dan Ustadz Jazuli juga demikian, saya dan teman-teman juga sering ikut pengajian KH Sodikin, kadang juga ikut pengajian Ustadz Khudori dan Jazuli..... Kyai dan Ustadz adalah guru, kudu digugu lan di tiru....(harus didengar dan diikuti)” kata mba Karniti panjang lebar (Wawancara, 12 Juni 2013).*

Rasa hormat mba Karniti, Harti, Mistrim dan Nuramah terhadap KH. Sodikin, Ustadz Khudori dan Ustadz Jazuli, disebabkan oleh status mereka sebagai elite agama sekaligus juragan mereka, dan menurut mereka ketiga elite agama tersebut sangat baik dalam ukuran mereka. Ekspresi sikap hormat tersebut terwujud dalam bentuk, mematuhi ucapan dan nasehat serta melaksanakan semua yang diperintahkan baik dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja.

Penyebab Ekspresi Sikap Pasrah Perempuan Sanggan

Menurut Blumer, faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah adanya pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*), ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, yaitu masyarakat. Secara lebih detail, ketiga premis yang diajukan oleh Blumer adalah:

- a. Premis pertama, *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan terhadap pihak lain. *Once people define a situation as real, its very real in its consequences*. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai

kenyataan itu sendiri, karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan. Manusia membentuk makna melalui proses interaksi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun, dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang yang menciptakan makna. Ada tiga asumsi mengenai hal ini, yaitu: 1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; 2) makna diciptakan antar interaksi sesama manusia dan; 3) makna dimodifikasi melalui proses interpretatif

- b. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*). Meskipun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konstruksi sosial, namun seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri kita masing-masing. Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi yang akhirnya terjadi pertukaran pesan yang di dalamnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu yang diberikan kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial (Griffin, 2003: 23).
- c. Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa (*language*) yaitu sistem simbol verbal dan non verbal yang dimiliki bersama untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan. Bahasa

tergantung pada simbol signifikan yakni simbol yang maknanya disepakati oleh banyak orang. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat tetapi tidak bergantung pada masyarakat. Pemikiran terkait erat dengan konsep pikiran, pemikiran (thought) adalah percakapan dalam diri sendiri. Aktivitas penting dalam pemikiran adalah pengambilan peran (role taking), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Hal ini disebut juga pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain. Pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang akan dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain

Dari ketiga premis Blumer tersebut, Mead menegaskan bahwa, sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktik bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat.

Berpijak pada pemikiran di atas, dalam konteks perempuan sanggan batik Kota Pekalongan, ekspresi sikap pasrah mereka tidak datang begitu saja secara alamiah akan tetapi dibangun dan dikonstruksi dalam proses interaksi mereka terhadap orang lain maupun masyarakat ketika mereka bekerja maupun dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Proses interaksi dalam realitas perempuan sanggan batik bukanlah suatu medium netral, karena memungkinkan adanya pihak-pihak tertentu yang memainkan peran di dalamnya dan yang mempunyai kekuatan sosial tertentu dari suatu masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh para perempuan sanggan dengan keluarganya, masyarakat sekitar, dengan sesama perempuan sanggan, makloon, pengusaha maupun dengan orang-orang yang mempunyai kekuatan tertentu dalam konteks sosial di

masyarakat kota Pekalongan, yang dalam hal ini adalah para elite agama, menjadi faktor yang mempengaruhi dalam membentuk sikap pasrah dalam diri para perempuan sanggan batik itu sendiri. Inilah yang oleh Mead disebut dengan konsep diri, yaitu kesadaran individu mengenai keterlibatannya dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung dan merupakan hasil dari suatu proses reflektif dengan siapa individu ini berhubungan (Ritzer, 2007: 23).

Konsep diri perempuan sanggan batik Kota Pekalongan, yang dibangun selama hidup mereka ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan dengan para aktor sebagai pemegang peran tersebut akhirnya terwujud dalam ekspresi sikap pasrah mereka dalam keseharian maupun dalam dunia kerja. Kepercayaan mereka pada elite agama Kyai/Ustad/Ustadzah, sebagai orang yang mereka hormati, taati dan hormati ditambah kultur religius patriarkhi yang sudah menjejalkan dalam diri mereka, menjadikan mereka semakin pasrah terhadap hidup dan kehidupan yang mereka jalani, termasuk dalam dunia kerja. Hal ini senada dengan pemikiran para feminis sosialis, yaitu struktur patriarkal kapitalis, telah menyingkirkan perempuan dari segala sesuatu dan dari setiap orang, terutama dirinya sendiri, hanya jika perempuan memahami sumber sesungguhnya dari ketidakbahagiaannya mereka, perempuan akan berada di dalam posisi untuk melawannya. Artinya, selama sikap pasrah dalam diri perempuan sanggan masih menjadi konsep diri mereka, maka tidak akan mungkin terjadi perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh mereka dalam realitas dunia kerja.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik kota Pekalongan, antara lain:

1. Dilihat dari interaksi dengan subjek yang berpengaruh

Subjek dalam hal ini adalah individu atau kelompok individu yang berpengaruh dalam mengkonstruksi sikap perempuan sanggan batik. Individu yang selama ini berpengaruh terhadap pembentukan sikap pasrah perempuan sanggan batik adalah para elite agama Kyai/Ustad/Ustadzah. Kepercayaan mereka pada para elite agama, sehingga elite agama bagi mereka adalah rujukan dan panutan sebagai tempat bertanya dan meminta nasehat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam dunia kerja perbatikan. Apapun yang diucapkan oleh elite agama bagi perempuan sanggan batik adalah fatwa yang tidak akan dibantah kebenarannya. Sebagai penegasan, sebagian besar elite agama di kota Pekalongan ini adalah pengusaha

batik dan sebaliknya, pengusaha batik juga menjadi elite agama. Sehingga, pola relasi juragan buruh, dengan menjadikan perempuan sanggan batik sebagai salah satu “modal” produksi untuk memupuk keuntungan yang besar, akhirnya terjadi dalam realitas ini. Disadari atau tidak para elite agama yang pengusaha ini, sering melontarkan kalimat-kalimat yang menggiring kesadaran perempuan sanggan batik untuk pasrah dan tidak melakukan protes atas rendahnya upah mereka maupun atas perlakuan yang tidak adil dalam hubungan kerja.

2. Dilihat dari interaksi dengan lingkungan sosial budaya.

Lingkungan sosial budaya masyarakat kota Pekalongan yang religius patriarkhis, yaitu suatu lingkungan masyarakat yang terbentuk dari tatanan nilai agama dengan pemahaman bahwa perempuan identik dengan makluk yang lemah, nrimo, pasrah, halus dan tentunya mempunyai wilayah berbeda dengan laki-laki, juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik kota Pekalongan.

Dua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling terkait, saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lainnya, dan menjadi lingkaran yang tidak bisa terpisah dan dipisahkan dalam realitas dunia kerja perempuan sanggan bahkan dalam realitas hidup perempuan sanggan yang tidak pernah menunjukkan perubahan dari generasi ke generasi. Patriarkhi, kapitalisme dan pemaknaan nilai-nilai agama yang tentunya menampilkan wajahnya yang *misoginis* dan *androsentris*, menjadi bangunan yang terpola dan tersistematisasi dalam melanggengkan sikap pasrah perempuan sanggan. Hal ini senada dengan pemikiran Riffat Hasan, realitas diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan akan terus berlangsung jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat *misoginis* dan *androsentris* dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar, oleh karena itu sudah saatnya ditampilkan performa teologi yang berkeadilan dalam memposisikan perempuan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang dikukuhkan oleh perempuan sanggan batik kota Pekalongan, yaitu nilai Iman, Islam,

Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan, nilai sabar menjadi bangunan theologi bagi perempuan sanggan yang menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas mereka sebagai umat Islam (muslimah), baik ketika mereka melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja sebagai buruh sanggan batik.

Ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik dalam proses produksi tidak lepas dari pemaknaan mereka atas nilai-nilai agama yang dikukuhkan. Ekspresi sikap pasrah mereka, dalam mata rantai proses produksi batik terlihat hampir di semua tahapan mulai dari pengadaan bahan baku, produksi sampai pemasaran. Di sisi lain, ekspresi sikap perempuan sanggan batik juga terlihat dalam pola hubungan kerja dan di luar hubungan kerja yaitu rasa hormat perempuan sanggan terhadap juragan yang sebagian besar adalah elite agama.

Faktor faktor yang mempengaruhi ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik kota Pekalongan, antara lain: *pertama*, dilihat dari interaksi dengan subjek yang berengaruh. Kepercayaan mereka pada para elite agama, sehingga elite agama bagi mereka adalah rujukan dan panutan; *kedua*, dilihat dari interaksi dengan lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya masyarakat kota Pekalongan yang religius patriarkhis, yang mengidentikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, nerimo, pasrah, halus dan tentunya mempunyai wilayah berbeda dengan laki-laki, juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ekspresi sikap pasrah perempuan sanggan batik kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill.
- Herbert Blumer. 1962. *Society and Symbolic Interaction, in Human Behavior and Social Process*, Boston: Houghton Mifflin.
- Madjid, Nurcholish, 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. & Goodman D.J.. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.